JOURNAL of Teaching and Learning Research

Vol. 5, No. 2, pp. 83-93, 2023 **e-ISSN: 2656-9086**

Pengembangan Modul PAI Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Materi Ibadah Puasa di SMP Negeri 1 Palopo

Sahrul Nasir[1], Hisban Thaha[2], Makmur[3]
Institut Agama Islam Negeri Palopo[1,2,3]
**Contributor Email: sahrulnsir@gmail.com*

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP masih bertumpu pada ceramah dan buku teks utama, sementara materi ibadah puasa sering berhenti pada pembahasan hukum, syarat, dan rukun tanpa dikaitkan dengan pengalaman siswa. Penelitian ini bertujuan menyusun modul PAI berbasis pendekatan kontekstual pada materi Ibadah Puasa kelas VIII I, menilai kualitasnya, serta mengetahui kepraktisannya menurut guru dan siswa. Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE (analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi) di SMP Negeri 1 Palopo pada Mei–Juni 2023. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, lembar validasi, angket, serta tes awal dan tes akhir, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Validasi ahli materi menghasilkan 75,00%, ahli media 81,25%, dan ahli bahasa 80,56%. Kepraktisan menurut guru mencapai 82,89%, sedangkan menurut tiga siswa mencapai 90,00%. Pada uji coba terbatas terhadap enam siswa, rerata nilai meningkat dari 50,83 menjadi 83,33 dengan N-gain 0,66 (sedang). Modul dinilai layak dan praktis, dan hasil belajar menunjukkan indikasi awal peningkatan yang perlu diuji pada sampel yang lebih besar dengan kelompok kontrol.

Kata Kunci: *Modul Pembelajaran, Pendekatan Kontekstual, Pendidikan Agama Islam, Ibadah Puasa.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP bertujuan membentuk siswa yang memahami ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar ikut menentukan ketercapaian tujuan tersebut, sebab di dalamnya tersusun materi, urutan belajar, dan latihan yang digunakan oleh guru maupun siswa untuk mencapai kompetensi (Departemen Pendidikan Nasional,

2008; Prastowo, 2015). Magdalena, Sundari, Nurkamilah, Nasrullah, dan Amalia (2020) menjelaskan bahwa bahan ajar yang tersusun secara sistematis memungkinkan siswa mempelajari kompetensi secara bertahap dan mandiri.

Wawancara dan angket analisis kebutuhan di SMP Negeri 1 Palopo menunjukkan bahwa guru PAI masih dominan menggunakan ceramah dan buku teks sebagai sumber utama. Materi Ibadah Puasa dijelaskan sebatas hukum, syarat, dan rukun tanpa dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga siswa mudah merasa jenuh. Sekolah belum memiliki modul kontekstual untuk materi ini, sedangkan guru mengaku terkendala waktu dan referensi dalam menyusunnya. Tiga siswa yang mengisi angket menyatakan kesulitan memahami materi puasa dari buku paket dan tidak memiliki buku pegangan lainnya.

Modul dipilih sebagai bahan ajar karena dapat dipelajari oleh siswa tanpa bimbingan langsung. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), modul yang baik bersifat *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, adaptif, dan *user-friendly*. Karakteristik ini sesuai dengan kebutuhan yang dikemukakan oleh guru dan siswa di sekolah penelitian, yaitu bahan belajar mandiri yang dapat digunakan di sekolah maupun di rumah.

Pendekatan kontekstual menawarkan jalan keluar karena mengaitkan materi dengan situasi nyata siswa, sehingga pengetahuan dibangun dari pengalaman dan dapat diterapkan di luar kelas (Johnson, 2002). Pendekatan ini bertumpu pada tujuh komponen: konstruktivisme, penemuan, bertanya, pembelajaran sosial, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Guru PAI di sekolah ini menyatakan telah menerapkan Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022) dan menilai pendekatan kontekstual sesuai dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan potensi pendekatan ini dalam bahan ajar PAI. Butar-Butar, Nurmawati, dan Ananda (2023) mengembangkan bahan ajar PAI berbasis kontekstual dengan model ADDIE serta menelaah kelayakan, kepraktisan, dan efektivitasnya terhadap capaian hasil belajar. Nihaya dan Nurzannah (2023)

mengonversi buku ajar PAI SMP menjadi modul berbasis *contextual learning*. Setiowati dan Zulfah (2022) mengembangkan bahan ajar PAI berbasis modul untuk siswa inklusi dan menyatakan bahwa bahan ajar tersebut layak digunakan. Di luar PAI, Rukman dan Samsudin (2022) menyusun modul kontekstual berbantuan Canva untuk materi pecahan kelas III SD dan memperoleh respons pengguna pada kategori sangat baik. Studi-studi tersebut menggarap materi dan jenjang yang berbeda, mulai dari Ibadah Puasa kelas VIII I SMP.

Materi Ibadah Puasa dipilih karena QS Al-Baqarah [2]: 183 mengaitkan kewajiban puasa dengan tujuan mencapai takwa (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018), sehingga pembelajarannya perlu menyentuh pengendalian diri dan kepedulian sosial selain pengetahuan hukum. Penelitian ini bertujuan (1) menggambarkan proses pengembangan modul PAI berbasis pendekatan kontekstual pada materi Ibadah Puasa kelas VIII I, (2) menilai kualitas modul berdasarkan validasi ahli, dan (3) mengetahui kepraktisan modul menurut guru dan siswa serta indikasi awal pengaruhnya terhadap hasil belajar melalui uji coba terbatas. Kebaruan penelitian terletak pada materi (Ibadah Puasa), konteks (kelas VIII I SMP Negeri 1 Palopo), serta rangkaian ADDIE yang memuat validasi ahli, kepraktisan, dan hasil belajar secara bersamaan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang menghasilkan produk berupa modul pembelajaran (Sugiyono, 2019). Pengembangan mengikuti model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Branch, 2009). Model ini dipilih karena tahapannya runtut dan telah digunakan dalam pengembangan bahan ajar PAI (Butar-Butar et al., 2023; Hidayat & Nizar, 2021). Kegiatan dan instrumen pada setiap tahap dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan ADDIE, kegiatan, dan instrumen penelitian

Tahap	Kegiatan	Instrumen dan sumber data
Analisis	Analisis kebutuhan dan kurikulum	Wawancara guru, observasi kelas, angket kebutuhan (guru dan siswa), KI dan KD

Tahap	Kegiatan	Instrumen dan sumber data
Desain	Spesifikasi modul, penyusunan materi, templat Canva, rancangan evaluasi	Buku PAI dan Budi Pekerti kelas VIII I, lembar validasi
Pengembangan	Draf modul, validasi, revisi	Lembar validasi materi, media, bahasa, dan tes formatif
Implementasi	Uji coba terbatas di kelas VIII I	Angket respons guru (19 indikator) dan siswa (15 indikator)
Evaluasi	Pengukuran hasil belajar	Tes awal dan tes akhir

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Palopo, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, pada Mei-Juni 2023. Subjek penelitian adalah guru PAI dan siswa kelas VIII I . Produk divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, sedangkan tes formatif divalidasi oleh dosen dan guru PAI. Masing-masing tiga siswa mengisi angket analisis kebutuhan dan angket respons, dan enam siswa mengikuti tes awal serta tes akhir pada uji coba terbatas. Tes awal diberikan sebelum siswa menggunakan modul, dan tes akhir diberikan setelah pembelajaran materi Ibadah Puasa selesai. Tahap penyebaran luas tidak termasuk dalam penelitian ini.

C. Hasil

1. Analisis kebutuhan

Wawancara dengan guru PAI dan angket analisis kebutuhan menunjukkan pola yang konsisten. Guru menyatakan telah menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi masih menggunakan metode ceramah dan menjelaskan materi Ibadah Puasa secara teoritis. Guru melaporkan bahwa siswa mengalami kejenuhan karena materi ibadah disampaikan secara abstrak, sekolah belum menyediakan modul kontekstual untuk materi ini, dan guru sendiri belum pernah menyusun modul karena terkendala waktu dan ketersediaan referensi. Guru menyetujui pengembangan modul kontekstual dan menilai bahwa hal ini diperlukan agar siswa dapat belajar mandiri, baik di sekolah maupun di rumah. Ketiga siswa menjawab ya pada delapan dari sembilan pernyataan angket, termasuk kesulitan memahami materi puasa melalui buku paket, kebutuhan akan bahan ajar yang kontekstual, dan persetujuan terhadap pengembangan modul. Pernyataan tentang kepemilikan buku pegangan selain buku paket dijawab "tidak" oleh ketiga orang tersebut. Analisis kurikulum

menetapkan sasaran modul pada materi Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa untuk kelas VIII I.

2. Desain dan pengembangan modul

Modul ini dirancang sebagai bahan ajar mandiri yang hanya memuat materi Ibadah Puasa untuk Membentuk Pribadi yang Bertakwa. Materi disusun dari buku PAI dan Budi Pekerti kelas VIII I terbitan Kemendikbud dan ditata menggunakan Canva, karena aplikasi ini menyediakan elemen visual dan tata letak yang mendukung penyajian contoh kontekstual. Isi modul mencakup kompetensi yang dicapai, uraian materi, ilustrasi situasi nyata, gambar pelaksanaan puasa, rubrik amaliah kontekstual, serta evaluasi pembelajaran. Tujuh komponen pendekatan kontekstual menjadi kerangka dalam penyusunan kegiatan pembelajaran. Modul tersedia dalam format PDF sehingga dapat dibaca melalui telepon seluler. Penyajiannya linear sehingga tidak dapat memperagakan gerakan, dan pemakaiannya memerlukan pendampingan guru serta akses internet untuk memperoleh berkas. Validasi menghasilkan revisi pada dua komponen, yaitu tampilan desain dan kontekstualisasi materi, termasuk penyelarasan contoh kontekstual dengan tingkat kognitif siswa.

3. Hasil validasi

Tabel 2 merangkum hasil validasi. Ahli materi memberi skor 75,00% (27 dari 36), sehingga masuk dalam kategori layak. Ahli media memberi skor 81,25% (52 dari 64 skor; rerata 3,25 per indikator), kategori sangat layak, dengan 12 indikator bernilai baik dan 4 bernilai sangat baik dari 16 indikator. Ahli bahasa memberi nilai 80,56% (29 dari 36 skor; rerata 3,22 per indikator), dikategorikan layak, dan menilai bahasa modul komunikatif serta sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada tes formatif, dosen memperoleh 88,64% untuk pilihan ganda dan 95,83% untuk isian, sedangkan guru PAI memperoleh 70,45% dan 85,42% untuk pilihan ganda dan isian, masing-masing. Guru mencatat bahwa petunjuk dan pengecoh pada soal pilihan ganda masih perlu diperjelas. Seluruh nilai berada pada kategori layak atau sangat layak, sehingga modul dan tes dinyatakan dapat diujicobakan.

Tabel 2. Hasil validasi modul dan tes formatif

Aspek	Validator	Skor	%	Kategori
Materi	Ahli materi	27/36	75,00	Layak
Media	Ahli media	52/64	81,25	Sangat layak
Bahasa	Ahli bahasa	29/36	80,56	Layak
Tes formatif pilihan ganda	Dosen	39/44	88,64	Sangat layak
Tes formatif isian	Dosen	46/48	95,83	Sangat layak
Tes formatif pilihan ganda	Guru PAI	31/44	70,45	Layak
Tes formatif isian	Guru PAI	41/48	85,42	Sangat layak

4. Kepraktisan modul

Angket respons guru memuat 19 indikator dengan skor maksimal 76. Enam indikator bernilai sangat setuju dan 13 bernilai setuju, dengan total skor 63 (rerata 3,32 per indikator), sehingga kepraktisan menurut guru sebesar 82,89% (sangat praktis). Angket siswa memuat 15 indikator dan diisi oleh tiga siswa dengan skor maksimal 180. Skor ketiga siswa masing-masing 56, 54, dan 52 dari maksimal 60 (93,33%, 90,00%, dan 86,67%), dan totalnya 162, menghasilkan 90,00% yang juga berkategori sangat praktis. Ketiga siswa memberi skor maksimal pada indikator kombinasi warna dan kesesuaian ilustrasi dengan keadaan sebenarnya.

5. Hasil belajar pada uji coba terbatas

Nilai tes awal berkisar 30 sampai 75 (rerata 50,83; SD 15,30) dan nilai tes akhir berkisar 70 sampai 95 (rerata 83,33; SD 9,31), sehingga rerata meningkat sebesar 32,50 poin (Tabel 3). N-gain berdasarkan rerata kelas adalah 0,66 (kategori sedang). N-gain tiap siswa berkisar 0,55 sampai 0,80, dengan tiga siswa pada kategori tinggi (S3, S4, S6) dan tiga pada kategori sedang (S1, S2, S5). Siswa dengan nilai awal tertinggi (S3, 75) hanya menambah 20 poin, paling sedikit di antara keenam siswa, tetapi N-gain-nya termasuk yang tertinggi (0,80) karena ruang peningkatannya sudah sempit.

Tabel 3. Nilai tes awal dan tes akhir siswa

Siswa	Tes awal	Tes akhir	Selisih	N-gain
S1	60	85	25	0,63
S2	30	70	40	0,57
S3	75	95	20	0,80
S4	45	85	40	0,73
S5	45	75	30	0,55

Siswa	Tes awal	Tes akhir	Selisih	N-gain
S6	50	90	40	0,80
Rerata	**50,83**	**83,33**	**32,50**	**0,66**

Keenam siswa memperoleh nilai tes akhir sama dengan atau di atas KKM 70, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 100%; satu siswa (S2) tepat berada pada nilai 70. Uji-t berpasangan menghasilkan $t(5) = 9{,}04$ dengan $p < 0{,}001$. Dengan enam subjek dan tanpa kelompok kontrol, angka ini menunjukkan arah perubahan pada kelompok yang diamati.

D. Pembahasan

1. Kebutuhan akan modul kontekstual

Temuan analisis kebutuhan menunjukkan adanya kesenjangan antara cara materi puasa diajarkan dan tuntutan pembelajaran yang lebih kontekstual. Pendekatan kontekstual berangkat dari gagasan bahwa siswa memahami materi ketika menemukan kaitannya dengan pengalaman nyata (Johnson, 2002). Ceramah dan buku paket menyajikan hukum, syarat, dan rukun puasa sebagai bahan hafalan, sehingga kejenuhan siswa yang dilaporkan guru dapat dipahami sebagai akibat minimnya kesempatan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan siswa. Kondisi ini mirip dengan latar penelitian Butar-Butar et al. (2023), yang mengembangkan bahan ajar pendamping kontekstual karena sekolah sasaran belum memilikinya. Ketiadaan buku pegangan lain pada ketiga siswa menegaskan bahwa bahan ajar tambahan merupakan kebutuhan nyata, selaras dengan fungsi bahan ajar sebagai sarana untuk belajar mandiri (Magdalena et al., 2020).

2. Proses pengembangan dan karakteristik produk

Model ADDIE membuat keputusan desain dapat ditelusuri kembali ke temuan pada tahap sebelumnya (Branch, 2009). Kebutuhan akan bahan belajar mandiri menghasilkan modul berformat PDF yang dapat dibaca di telepon seluler; kebutuhan akan kaitan dengan kehidupan sehari-hari menghasilkan ilustrasi situasi nyata dan rubrik amaliah; dan hasil validasi menghasilkan dua kelompok revisi. Jika diukur berdasarkan karakteristik modul menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), modul ini memenuhi sebagian: isinya memuat kompetensi, materi, dan evaluasi sehingga mendekati *self-contained* dan *self-instructional*, tetapi masih

memerlukan pembinaan guru sehingga belum sepenuhnya *mandiri*. Tahap implementasi terbatas pada satu kelas dan tahap penyebaran tidak dilaksanakan, sehingga penelitian ini berhenti pada tahap evaluasi formatif.

3. Kualitas modul

Validasi ahli menempatkan modul pada kategori layak hingga sangat layak. Aspek media memperoleh nilai tertinggi (81,25%), yang konsisten dengan penggunaan Canva untuk tata letak dan ilustrasi. Aspek materi memperoleh nilai terendah (75,00%) dan aspek bahasa 80,56%, dan revisi yang dilakukan memang menyasar kontekstualisasi materi, khususnya kesesuaian contoh dengan tingkat kognitif siswa. Hal ini masuk akal karena pendekatan kontekstual bergantung pada contoh yang dekat dengan pengalaman siswa SMP, sedangkan guru melaporkan bahwa materi ibadah selama ini disampaikan secara abstrak. Kategori layak pada ahli materi dan bahasa menyisakan ruang untuk perbaikan karena rentangnya dimulai dari 61%.

Penilaian guru terhadap soal pilihan ganda (70,45%) lebih rendah daripada penilaian dosen (88,64%), dan catatan guru menyebutkan bahwa petunjuk serta pengecoh masih perlu diperjelas. Selisih ini menunjukkan bahwa butir tes perlu ditelaah lebih lanjut sebelum digunakan kembali. Secara umum, hasil validasi sejalan dengan laporan Butar-Butar et al. (2023), Setiowati dan Zulfah (2022), serta Rukman dan Samsudin (2022) bahwa modul yang divalidasi oleh ahli dapat dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran.

4. Kepraktisan modul

Kepraktisan yang tinggi menurut guru (82,89%) dan siswa (90,00%) menunjukkan bahwa modul digital dengan tata letak visual dapat digunakan tanpa kesulitan yang berarti. Kemudahan itu berkaitan dengan pemakaian Canva yang memungkinkan tata letak, warna, dan ilustrasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti pada modul kontekstual berbantuan Canva yang dikembangkan oleh Rukman dan Samsudin (2022). Skor maksimal untuk warna dan ilustrasi mendukung penjelasan tersebut. Angket siswa hanya diisi oleh tiga orang, sehingga

persentase 90,00% menggambarkan pengalaman kelompok kecil dan belum dapat dibaca sebagai respons seluruh siswa kelas VIII I.

Pendekatan kontekstual memuat komponen masyarakat belajar dan pemodelan yang berlangsung melalui interaksi (Johnson, 2002), sedangkan modul yang dibaca sendiri hanya dapat memuat petunjuk untuk kegiatan semacam itu. Pendampingan guru yang tercatat sebagai keterbatasan produk karena itu menjadi syarat berjalannya komponen tersebut di kelas. Modul ini juga bergantung pada telepon seluler dan jaringan internet, dua syarat yang perlu dipenuhi oleh sekolah agar semua siswa dapat menggunakannya.

5. Hasil belajar

Rerata nilai naik 32,50 poin dengan N-gain 0,66. Menurut kategori Hake (1998), nilai ini tergolong sedang dan berada di bawah ambang tinggi, yaitu 0,70. Peningkatan tersebut sejalan dengan logika pendekatan kontekstual: komponen menemukan, bertanya, masyarakat belajar, dan refleksi memberi siswa kesempatan untuk mengolah materi puasa dari pengalaman siswa sendiri, sedangkan penilaian yang sebenarnya menghubungkan evaluasi dengan praktik sehari-hari. Simpangan baku yang turun dari 15,30 menjadi 9,31 menunjukkan sebaran nilai yang menyempit, dan siswa dengan nilai awal terendah (S2, 30) naik 40 poin. Ananda, Nadia, dan Lubis (2022) merancang pembelajaran akidah akhlak berbasis kontekstual untuk meningkatkan sikap religius, dan Ismayanti dan Tarsono (2022) menguji pengaruh model kontekstual pada pembelajaran akidah akhlak kelas VIII I; keduanya menunjukkan bahwa pendekatan ini telah digunakan pada mata pelajaran rumpun PAI di jenjang menengah.

E. Kesimpulan

Modul PAI berbasis pendekatan kontekstual pada materi Ibadah Puasa kelas VIII I dikembangkan melalui lima tahap ADDIE dan dinyatakan layak oleh ahli materi (75,00%), ahli media (81,25%), dan ahli bahasa (80,56%). Modul tergolong sangat praktis menurut guru (82,89%) dan tiga siswa (90,00%). Pada uji coba terbatas terhadap enam siswa, rerata nilai naik dari 50,83 menjadi 83,33 dengan N-gain 0,66, yang mengindikasikan peningkatan hasil belajar pada kategori sedang.

Jumlah subjek yang kecil, ketiadaan kelompok kontrol, dan pengukuran yang terbatas pada pengetahuan membuat temuan hasil belajar belum dapat digeneralisasi.

Guru PAI dapat menggunakan modul ini sebagai bahan ajar pendampingan langsung, dan sekolah dapat memfasilitasi pelatihan penyusunan bahan ajar bagi guru. Penelitian lanjutan perlu menguji modul pada sampel yang lebih besar dengan kelompok kontrol, memperbaiki butir tes pilihan ganda berdasarkan analisis butir, mengukur sikap dan amalan siswa, serta memperluas pendekatan yang sama ke materi PAI lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., Nadia, M., & Lubis, S. A. (2022). Desain pembelajaran akidah akhlak berbasis kontekstual untuk meningkatkan sikap religius siswa Madrasah Tsanawiyah Ex. PGA Proyek Univa Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 847–858.

Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6

Butar-Butar, N., Nurmawati, N., & Ananda, R. (2023). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kontekstual untuk meningkatkan capaian hasil belajar. *EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 9*(2), 792–803. https://doi.org/10.29210/1202323179

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics, 66*(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE (analysis, design, development, implementation and evaluation) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam, 1*(1), 28–37.

Ismayanti, I., & Tarsono. (2022). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs Fatih Bandung. *Khazanah Pendidikan Islam, 3*(1), 1–10.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Unit Percetakan Al-Qur'an.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran*. Kemendikbudristek.

Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis bahan ajar. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2*(2), 311–326.

Nihaya, W., & Nurzannah. (2023). Konversi buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP menjadi modul berbasis contextual learning. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI), 3*(4), 2229–2241.

Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.

Rukman, V. R., & Samsudin, A. (2022). Pengembangan bahan ajar modul berbasis pendekatan kontekstual berbantuan aplikasi Canva materi pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan, 1*(2), 133–141. https://doi.org/10.22460/jpp.v1i2.11757

Setiowati, H., & Zulfah, M. A. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis modul Pendidikan Agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali untuk siswa inklusi. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, 14*(2). https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i02.308

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.